

## Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepakbola di Semarang

Maulia Afiyanti<sup>1</sup>, Margaretha Maria Shinta Pratiwi<sup>2</sup>

Universitas Semarang<sup>1,2</sup>

E-mail: [mauliaafiyanti8@gmail.com](mailto:mauliaafiyanti8@gmail.com)<sup>1</sup>, [shinta@usm.ac.id](mailto:shinta@usm.ac.id)<sup>2</sup>

Article History:

**Received**

5 Maret 2024

**Revised**

24 Mei 2024

**Accepted**

9 September 2024

**Published**

30 November 2024

**Abstract.** The purpose of the study was to know relationship between fanaticism with verbal aggressive behaviour of football fans. The hypothesis of the study is positive relationship between fanaticism with verbal aggressive behaviour of football supporter. The higher fanaticism, the higher verbal aggressive behaviour and the other way around. The respondents of this study were 103 respondents who are PSIS football supporter who are member of the Panser Biru community. The sampling technique used was non-probability sampling in the form of accidental sampling. This research data was collected using two scale, the aggressiveness scale and the fanaticism scale. The results of the hypothesis test calculations showed a value of  $r_{xy} = 0.441$  and  $p < 0.01$ . This shows that there is a positive relationship between fanatisme with verbal aggressive of football supporter in Semarang, so the hypothesis in this research is accepted.

**Keywords:** *verbal aggressive behaviour, fanaticism, panser biru*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal penggemar sepak bola. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal suporter sepak bola. Semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi perilaku agresif verbal, begitu sebaliknya. Responden dalam penelitian ini berjumlah 103 responden yang merupakan suporter sepak bola PSIS yang tergabung dalam komunitas Panser Biru Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dalam bentuk insidental sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Agresif Verbal dan Skala Fanatisme. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan dengan nilai  $r_{xy} = 0,441$  dan  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara fanatisme dengan agresif verbal pada responden suporter sepak bola di Semarang, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima.

**Kata kunci:** *perilaku agresif verbal, fanatisme, panser biru*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## Pendahuluan

Suporter menjadi bagian penting dalam sebagian pertandingan, sepak bola misalnya. Sepak bola selain menjadi ajang olahraga juga menjadi ajang hiburan bagi sebagian orang. Banyak dari laki - laki, perempuan, muda, dan tua yang rela desak - desakkan ke stadion untuk menonton langsung. Mengutip dari Sonora.id (2022) Indonesia menempati tempat ke tiga dengan suporter sepak bola terbesar. Mengutip dari Solopos.com, yang menyatakan bahwa penonton pada Liga 1 Indonesia tahun 2022/2023 sebanyak 90. 937 orang pada pekan pertama, pada Liga 2 Indonesia tahun 2022/2023 sebanyak 318. 059. Terlihat betapa antusiasnya orang-orang terhadap dunia sepak bola. Goddard (dalam Utomo & Sri, 2023) berpendapat bahwa fanatisme terjadi berdasarkan salah satu aspek yaitu besarnya minat pada suatu jenis kegiatan, seseorang akan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung sesuatu yang dicintai. Fanatik atau fanatisme menurut Sudirwan (dalam Aprilias, 2019) sendiri yaitu terlalu menyukai, mendambakan, menyembah atau mengagung – agungkan sesuatu baik itu agama, budaya, ras dan suatu kelompok. Menurut Ulfah (2022) Fanatisme ialah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif, pandangan yang tidak memiliki suatu teori dan dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme ini muncul atau berawal dari cinta diri atau kekaguman diri secara berlebihan, baik kepada dirinya sendiri, kepada suatu barang atau bahkan pada suatu golongan tertentu. Fanatisme penonton atau pendukung sepakbola terlihat dari beberapa kasus kekerasan yang terjadi, kebanyakan kasus berawal dari adu mulut atau bisa disebut dengan kekerasan secara verbal baik ditujukan untuk menyakiti individu atau kelompok. Menurut Wolman yang dikutip oleh Patriot ada tiga aspek fanatisme (dalam Risman, 2022): 1) Tidak rasional. Rasional adalah segala sesuatu yang dapat diterima dan dinalar oleh akal manusia sesuai dengan kemampuan otak. Orang yang tidak mempunyai kemampuan berpikir rasional cenderung tidak dapat menerima apa yang ada diluar nalarnya dan bertindak lebih mengedepankan emosional, 2) Pandangan yang sempit. Hal ini biasa terjadi ketika adanya anggapan bahwa kelompoknya eksklusif atau apapun yang berkaitan dengan kelompoknya adalah sesuatu yang baik dan benar dibanding dengan kelompok yang lain, 3) Bersemangat mencapai tujuan. Setiap kelompok atau organisasi memiliki tujuan yang harus dicapai bersama – sama. Terkadang tujuan atau cita – cita yang ingin diraih tersebut ditunjukkan dengan sikap yang menggebu – gebu dan sangat bersemangat.

Dimulai dari tahun 2022 tanggal 1 Oktober, dunia sepak bola sedang berduka dengan adanya tragedi Kanjuruhan yang memakan korban kurang lebih sebanyak 130 orang hal tersebut terjadi karena dipicu oleh salah satu suporter Arema yang turun ke lapangan yang

memprovokasi suporter lain untuk melakukan hal yang sama sehingga terjadi kerusuhan (BBC News Indonesia, 2022: 1) provokasi yang lain juga terjadi pada tahun 2018 lalu, seorang dirijen salah satu suporter memprovokasi dengan turun ke lapangan dan manas – manasin dengan mengejek pemain pada saat latihan yang akhirnya dihukum seumur hidup tidak boleh menyaksikan sepakbola (JawaPos.com, 2018). Kemudian kekerasan juga dilakukan oleh suporter PSIS pada tanggal 3 September 2022 suporter PSIS melakukan kericuhan di sekitar Stadion Manahan Solo dengan melempari batu dan berteriak atau mengolok – ngolok tim suporter lain saat perjalanan pulang, yang di duga dari kelompok Panser Biru (Tribunnews.com, 2022), kejadian ini sudah pernah terjadi sebelumnya pada 6 Mei 2013 di Purwodadi (liputan6.com, 2013). Perilaku agresif terjadi berawal dari adu mulut yang membuat sakit hati antara satu sama lain yang dapat mengakibatkan munculnya kekerasan lainnya, seperti kerusuhan yang terjadi pada 17 Februari 2023 di Stadion Jatidiri Semarang. Kerusuhan berawal dari adu argumen antara suporter dan polisi, dimana polisi melarang masuk kedalam stadion yang pada akhirnya membuat suporter protes dengan melempari batu dan botol (Kompas.com, 2023). Pada tanggal 5 Mei 2023, beberapa suporter PSIS menyanjikan yel-yel yang berisi ungkapan kebencian kepada warga Grobogan. Pada tanggal 27 Februari 2024 terjadi adu mulut antara suporter Persib dan suporter PSIS di Stadion Si Jalak Harupat, keduanya saling menghina dengan kata-kata kasar (vt.tiktok.com). Menurut Buss (Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku agresif verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan. Berkowitz (2013) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku agresi verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Menurut Infante (dalam Timothy 2017) menyatakan bahwa agresif verbal dibagi dalam beberapa bentuk yaitu : menyerang karakter, yaitu sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk menyerang atau mengganggu karakter seseorang secara lisan, menyerang kompetensi, yaitu sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk meremehkan dan menganggap rendah kemampuan orang lain secara lisan, penghinaan, yaitu sebuah tindakan yang dengan sengaja menghina, menista, mencemooh, dan mencaci maki dengan tujuan menyiksa orang lain, mengutuk, yaitu sebuah tindakan yang dengan sengaja mengutuk dan mengeluarkan sumpah serapah pada orang lain, menggoda, yaitu sebuah tindakan yang dengan sengaja untuk mengejek, menyindir, dan mengolok orang lain dengan maksud bermain - main atau untuk menggoda orang lain, meskipun orang lain tahu maksudnya, ejekan, yaitu sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk menertawakan orang lain, dan menghina kekurangan orang lain, berkata kotor, yaitu sebuah tindakan yang mengeluarkan

kata – kata yang tidak sopan dan tidak pantas untuk diucapkan kepada orang lain, isyarat nonverbal, yaitu menunjukkan isyarat yang buruk kepada orang lain dengan menggunakan ekspresi wajah, gesture tubuh, dan ekspresi mata. Secara tidak langsung digunakan untuk menunjukkan sikap permusuhan.

Ada beberapa faktor yang mendasari adanya perilaku agresif, seperti penelitian yang pernah dilakukan Arlotas dan Taufiqurrahman (2019) didapatkan sebesar 22 % agresif secara verbal penggemar Real Madrid dan Barcelona. Penelitian Anam dan Supriyadi (2018) menyatakan bahwa selain konformitas, fanatisme juga memengaruhi munculnya agresivitas verbal pada penggemar sepak bola. Sementara menurut Anggriawan (2016) salah satu penyebab munculnya perilaku agresif yaitu adanya konflik. Konflik dapat terjadi jika seseorang terlalu menyukai, mempercayai, berpegang teguh terhadap sesuatu, atau bisa disebut fanatisme. Penelitian Handoko dan Muhammad (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fanatisme dan agresif. Ketika individu yang mengalami konflik akan melakukan kesalahan dalam proses atribusi (*ultimate attribution error*) yang dapat memunculkan perilaku agresif yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya. Semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi agresivitas, begitu sebaliknya (Anggriawan, 2016). Pendapat Budi (dalam Suroso, 2010) penyebab perilaku agresif yaitu fanatisme.

Teori mengatakan bahwa fanatisme tinggi maka agresif verbal juga akan tinggi, fanatisme rendah maka agresif verbalnya juga rendah. Namun, yang terjadi di lapangan yaitu fanatisme rendah sebesar 39 % dan agresif verbalnya lebih tinggi sebesar 50,5 % dibandingkan tingkat fanatismenya. Berdasarkan hal tersebut maka muncul pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal supporter sepak bola pada fans PSIS Semarang, terutama Panser Biru.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji secara empiris hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada supporter sepak bola. Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan secara ilmiah yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya, para pembaca mengenai psikologi perkembangan seseorang terkait hubungan fanatisme dengan perilaku agresif verbal. Hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal. Semakin tinggi fanatisme seseorang maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif verbal, begitu sebaliknya semakin rendah fanatisme seseorang maka semakin rendah tingkat perilaku agresif verbal seseorang.

## **Metode**

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian, dengan fanatisme sebagai variabel bebas (x) dan agresif verbal sebagai variabel tergantung (y). Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala fanatisme menggunakan teori Risman (2022) dan skala agresif verbal menggunakan teori Timothy (2017), yang disebarakan kepada suporter sepakbola di Semarang khususnya Panser Biru yang memiliki usia 18-40 tahun, tergabung komunitas, berdomisili Semarang. Pengambilan sampel menggunakan Teknik insidental, dan metode analisis data menggunakan korelasi Product Moment. Responden dalam penelitian sebanyak 103.

### Hasil

#### 1. Uji Asumsi

Sebelum dilaksanakan analisis data menggunakan teknik korelasi Product Moment terlebih dahulu melakukan uji asumsi normalitas sebaran guna mengetahui normal tidaknya skor variabel fanatisme dengan variabel agresif verbal. Selain itu, uji asumsi guna mengetahui linieritas hubungan tingkat fanatisme dengan agresif verbal pada Panser Biru.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan pada variabel fanatisme dan variabel agresif verbal yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya terhadap dua variabel yang diuji. Hasilnya menunjukkan :

1. Variabel agresif verbal berdistribusi tidak normal kolmogorv smirnov = 0,344 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).
2. Variabel fanatisme berdistribusi tidak normal kolmogorv smirnov = 0,216 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )

Pada uji asumsi yang telah dilakukan bahwa variabel agresif verbal menunjukkan hasil jika data berdistribusi tidak normal karena  $p < 0,05$ , dan variabel fanatisme memiliki data berdistribusi tidak normal karena  $p < 0,05$ . Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran

##### b. Uji Linieritas

Pada uji linieritas hubungan antara fanatisme dengan agresif verbal pada Panser Biru dapat diketahui bahwa  $p = 0,000$  dengan  $F = 21,768$  dimana  $p < 0,05$ , hal tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan yang bersifat linier antara data variabel fanatisme dengan agresif verbal pada Panser Biru. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran

##### c. Uji Hipotesis

Sesudah dilaksanakan uji asumsi, selanjutnya dilaksanakan uji hipotesis. Pada uji normalitas dan uji linieritas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang linier dan data kedua variabel tersebut berdistribusi tidak normal sehingga uji hipotesis dilakukan analisis data Spearman Rho. Analisis data Spearman Rho yang digunakan pada penelitian yang dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan fanatisme dengan agresif verbal pada Panser Biru dengan bantuan SPSS (Statistical Packages for Sosial Science) versi 25. Pada hasil

analisis data Spearman Rho diperoleh dengan hasil  $r_{xy} = 0,441$  dengan  $p < 0,01$  yang artinya ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresif verbal pada Panser Biru yang berarti bahwa hasil uji hipotesis diterima.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil uji analisis data maka hipotesis penelitian ini dapat diterima dengan  $r_{xy} = 0,441$  dengan  $p < 0,01$  yang artinya ada korelasi positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal maka hipotesis diterima. Menurut hasil pengujian hipotesis, terlihat bahwa ada hubungan positif yang signifikan secara statistik antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada penggemar sepak bola Panser Biru Semarang. Semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi agresif verbalnya, dan sebaliknya. Semakin rendah fanatisme maka semakin rendah juga agresif verbal yang diperoleh. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif verbal yang ditunjukkan responden termasuk sedang artinya ada kecenderungan responden untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan orang tersebut dengan kata-kata seperti menghina, mengejek, mengancam, memermalukan, marah, dan membentak.

Orang yang memiliki fanatik yang terlalu kuat dapat menjadi pemicu munculnya konflik. Dapat dikatakan bahwa orang yang mudah tersinggung memiliki pribadi yang pemaarah, agresif dapat dipicu oleh faktor kepribadian seperti pemaarah, rendah diri, tidak bersahabat (Rahmawati, 2022). Fanatisme terkait dengan suatu keyakinan yang kuat untuk mengidolakan atau membanggakan suatu kelompok tertentu. Seseorang yang fanatic akan melakukan apapun demi membela kelompok yang diidolakan, akan berupaya sekuat tenaga untuk membalas kelompok lain apabila menunjukkan kebencian dengan kelompoknya dan berupaya keras untuk menjaganya. Rasional merupakan salah satu aspek dari fanatic sehingga seseorang yang kurang rasional akan cenderung mudah mengedepankan emosi dan berpikir diluar nalar. Orang yang mudah mengedepankan emosi akan mudah berperilaku agresif. Seorang yang fanatik akan mudah tersinggung dan berpikir tidak rasional ketika memperoleh stimulus negatif sehingga memunculkan konflik yang akhirnya menjadi pemicu perilaku agresif. Semakin tinggi fanatisme seseorang maka semakin tinggi perilaku agresif verbal seseorang, begitu sebaliknya semakin rendah fanatisme seseorang maka semakin rendah pula perilaku agresif verbalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian lainnya. Dalam penelitian Joenso (2024), Utomo (2023), Aziz et al (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel fanatisme dengan variabel agresif verbal pada penggemar sepak bola baik itu yang dilakukan melalui di media sosial maupun secara langsung. Berdasarkan penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Suwanda (2016) menjelaskan bahwa ada kecenderungan suporter tertentu dapat membenci suporter lain karena ada perasaan benci maupun curiga,

merasa ada ketidakadilan dalam hidup, ada rasa iri hati sehingga dapat memengaruhi munculnya perilaku agresif. Bisa jadi perilaku agresif ada karena munculnya hasutan atau adanya provokasi sebagai tindakan balasan (Krahe dalam Alghaffar, 2017). Beberapa bentuk provokasi yang ditunjukkan yaitu bernyanyi menggunakan kata-kata kotor, menggunakan lagu rasis, memasang banner dengan kata-kata ejekan.

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan Sumbangan efektif (SE) yang diberikan fanatisme terhadap perilaku agresif verbal sebesar 19, 44%, yang berarti fanatisme memiliki peran sebesar 19, 44% dalam memunculkan perilaku agresif verbal pada suporter sepak bola, maka setiap kenaikan satu point fanatisme memberikan sumbangan kenaikan poin dari agresif verbal sebesar 0,441. Sisa dari sumbangan efektif yaitu 80, 56% yang berarti kenaikan setiap poin dari agresif verbal dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian ini. Berdasarkan pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresif verbal pada panser biru sebagai penggemar sepak bola PSIS Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi agresif verbal, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kendala yang dihadapi penulis adalah berkaitan dengan proses pengumpulan data yang membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus menyebarkan melalui google formulir.

### **Simpulan**

Pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada panser biru sebagai suporter sepak bola PSIS Semarang yang berarti bahwa semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi perilaku agresif verbalnya. Begitu sebaliknya, semakin rendah fanatisme maka semakin rendah pula perilaku agresif verbalnya sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

### **Saran**

Bagi pembaca yang kemungkinan seorang penggemar sepak bola atau tergabung dalam komunitas, diharapkan untuk menjaga perilakunya walaupun bangga dan mencintai tim sepak bolanya sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak berkelebihan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggunakan metode pengumpulan data selain google formulir yaitu dengan cara berusaha untuk mengumpulkan secara langsung responden yang ada. Bagi responden, berdasarkan hasil penelitian bahwa responden memiliki tingkat fanatisme dan agresif verbal kategori sedang cenderung tinggi. Oleh sebab itu, untuk mengurangi kekerasan dalam sepak bola dimohon untuk dapat mengontrol perkataan yang dapat memicu tindakan kekerasan lainnya.

### **Kepustakaan**

- Alghaffar, R (2017). Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta Diambil dari: <http://eprints.ums.ac.id/48920/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Ahmad. (2022). "Pengertian Sepak Bola: Sejarah, Peraturan, Teknik Dasar dan Manfaat". <https://www-gramedia-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.gramedia.com.diunggah.pada.12.Januari.2022>.
- Anam. (2018). Hubungan Fanatisme dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 132-144.
- Agriawan, D. (2016). Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola. E-skripsi, Malang: Fakultas Psikologi.
- Arlotas, R. K., & Taufiqurrahman, T. (2019). Agresivitas Pada Penggemar Sepak Bola (Studi Komparasi Penggemar Barcelona dan Real Madrid). *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 166-178.
- Aziz, H., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2022). Suporter Remaja Sepak Bola: Fanatisme Mempengaruhi Perilaku Agresi?. *JCA of Psychology*, 3(01), 82-91
- BBC News Indonesia. (2022). "Tragedi Kanjuruhan: Korban Meninggal Dunia Bertambah menjadi 135 Orang". <https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia>. Diunggah pada 24 Oktober 2022.
- Berkowitz, L. (2013). *Agresi I*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Budi, W. S. (2014). Hubungan antara Fanatisme Kedaerahan dengan Agresivitas Suporter Sepak Bola di Surabaya. E-skripsi, Surabaya: Universitas 17 Agustus.
- Breakwell, G. M. (2012). *Coping With Aggressive Behavior*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darwis, A. M. (2022). Hubungan Antara Fanatisme dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Persatuan Sepak Bola Makasar. E-skripsi, Malang: Fakultas Psikologi.
- Fauziyyah, F. (2016). Hubungan Intensitas Zikir dengan Kontrol diri pada Remaja Awal di Ponpes Al Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang. Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.
- Felicia, F. (2018). "Provokasi Pemain Persebaya, Dirigen Aremania Dihukum Seumur Hidup". <https://www-jawapos-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.jawapos.com>, diunggah pada 11 Oktober 2018.
- Handoko, A., & Ali, M. (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. *Jurnal Pion*, 1(1), 34-43.
- Hapsari, I., & Istiqomah W. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi*. 8(1).

- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, K., & Khoiruddin B. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Hilmi, M. (2019). *Fanatisme Golongan dalam Perspektif Hadis*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Ilhami, M. F. D., Hayani, H., Rachmah, E. N., & Budhi, S. (2023). Hubungan Antara Fanatisme dengan Agresi Verbal di Media Sosial Suporter Persebaya Surabaya. *Humanistik*'45, 11(2), 85-94.
- Joenso, D. R. (2024). Hubungan Fanatisme dan Perilaku Agresi Verbal di Media Sosial Pada Penggemar Sepak Bola. E-skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi.
- Kurniawan, H. (2022). Fakta Bentrokan Suporter Persis Solo dengan PSIS Semarang. <https://m.tribunnews.com/>. diunggah tanggal 4 September 2022.
- Nurinda, D. (2022). 7 Negara dengan Suporter Sepak Bola Paling Banyak dan Fanatik di Dunia. <https://www.sonora.id/read/423508601/7>. Diunggah 3 Oktober 2022.
- Rachmad, A., & Dewi, S. I. (2019). Fanatisme Penggemar KPOP dalam Bermedia Sosial di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2), 13-23.
- Rahmawati, I. (2021). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratri, A. M. A. (2017). Hubungan Antara Fanatisme terhadap Klub dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola di Yogyakarta. E-skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Risman, K. (2022). *Fanatisme Mahasiswa Islam*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Sarwono., S., W., & Eko., A., M. (2009). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*. 12(1), 84-93.
- Sugiyono. (2010). *Metodelogi Kuantitatif - Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono., Noerdjannah., & Afrianti, W. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*. 5(1), 55-61.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Suroso. (2010). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem – Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*. 16(3), 189 – 202.
- Suwanda, W. (2016). *Gambaran Agresivitas Remaja Suporter Persija Jakarta (The Jakmania)* (Skripsi). Universitas Esa Unggul. Diambil dari: <https://digilib.esaunggul.ac.id/>

Sobur, Alex. (2013). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Syahrial, M. (2023). Alasan Polisi Tembakan Gas Air Mata ke Suporter PSIS Semarang di Luar Stadion Jatidiri. <https://yogyakarta.kompas.com>. diunggah 18 Februari 2023.

Timothy, R. L., Michael, J. & dkk. (2017). The Dimensionality of the Verbal Aggressiveness Scale. *Communication Monographs*. 71(3),245-268.

Ulfah, R. (2022). Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Alqur'an. E-skripsi. Mataram: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Utomo, G. Y., & Sri, A. K. (2023). Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepak Bola di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi. *Psikologi Malahayati*. 5(2), 219-232.

Wiharto, T. (2022). Jumlah Penonton Pekan 1 Liga 1 2022 Tembus 90.937. <https://www-solopos-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.solopos.com/>. diunggah pada 26 Juli 2022.

Yulianto Sri. H. (2022). Arti Intensitas dalam Berbagai Bidang. <https://www.bola.com/>. diunggah 21 Desember 2022.